

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN

A. Keharusan Saling Mengenal

Di sini akan dijelaskan tentang persamaan dan perbedaan pemikiran pluralisme agama dalam Islam dan pluralisme agama menurut Alwi Shihab, meliputi:

a. Keharusan saling mengenal, b. Keberagaman keyakinan, c. Keberagaman etnis.

Keharusan saling mengenal menurut pandangan Islam dan Alwi Shihab tidak ada perbedaan yang mendasar. Keduanya menerima bahwa keharusan saling mengenal itu adalah suatu yang sangat dianjurkan bagi umat muslim dan non muslim bahkan saling mengenal bersifat universal, atau semua manusia pasti memerlukan kebutuhan saling mengenal. Dalam Islam, saling mengenal merupakan ibadah *hablumminannas* atau ibadah antara manusia dengan manusia lain. Banyak manfaat yang di dapat manusia dalam melakukan saling mengenal, seperti lebih mengenal orang lain, atau bahkan dapat menjadi saudara. Dengan saling mengenal juga dapat memberikan pengetahuan baru dari orang lain, bertukar informasi, saling menjaga dan banyak lainnya. Begitu pentingnya sebuah silaturahmi sampai Islam menetapkan bahwa saling mengenal ini berhukum sunat, yang artinya akan mendapatkan pahala di akhirat di samping dari manfaat yang di dapat di dunia.

Menurut Alwi Shihab keharusan saling mengenal sendiri adalah sebagai antar agama yang mutlak. Tidak ada perbedaan pendapat dari siapa pun dan dari kelompok mana pun bahwa pluralisme antar agama adalah harga mati. Dalam lingkungan internal kaum Muslimin, pluralisme bukanlah hargamati, tidak mutlak, tergantung persoalannya. Pluralisme internal umat Islam terjadi dalam beberapa bentuk. Ada keragaman pemahaman tauhid, tafsir, hadits, fiqh, kelompok tarekat, organisasi keagamaan dan sebagainya, baik yang secara massal maupun individual, baik yang menjadi aliran atau tidak.

B. Keberagaman Keyakinan

Keberagaman keyakinan dalam Islam dan Alwi Shihab merupakan suatu keniscayaan. Keduanya memiliki pemikiran yang sama tentang keberagaman keyakinan sebagai jalan satu-satunya kebenaran. Paham ini menegaskan bahwa agama dapat membawa seseorang menuju Tuhan. Tuhan hanya menerima amal sholeh dan keberagaman yang benar. Semakin banyak seseorang berbuat baik maka akan semakin besar peluang dia mendapatkan syurga, tak peduli apapun agamanya. Tiap pintu adalah jalan pemeluk tiap Agama memasuki kamar surganya. Syarat memasuki surga ialah keikhlasan pembebasan manusia dari kelaparan, penderitaan, kekerasan dan ketakutan, tanpa melihat agamanya. Inilah jalan universal surga bagi semua agama. Dari sini kerjasama dan dialog pemeluk berbeda agama jadi mungkin.

Alwi Shihab dalam keberagamaan keyakinan menyatakan, bahwa ide keberagamaan keyakinan yang direalisasikan dalam bentuk kesiapan untuk saling membuka diri dan berdialog dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat. Dan dalam tataran praktisnya, Alwi menekankan peran penting Islam sebagai agama mayoritas dan kaya dengan sekte untuk memelopori upaya-upaya tersebut. Apalagi, pula sebagai agama formal, Alwi memang mengajarkan kebebasan beragama, yang merupakan pintu pluralisme dan kemanusiaan.

Sedangkan keberagamaan keyakinan yang dikembangkan Alwi Shihab di Indonesia, adalah pluralisme agama yang menolak sinkretisme dan bersyarat, yaitu keharusan adanya komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing, yang disandarkan pada ayat Al-Qur'an. Namun, kemudian muncul pertanyaan mengenai sejauhmana batasan "committed" yang beliau maksud, mengingat faktanya Islam bukan sekedar agama ritual seperti halnya agama lain, melainkan merupakan "ad-din" (sistem hidup) yang diantaranya mengatur tentang pola hubungan yang jelas antara Islam-non Islam, Muslim dan non-Muslim di dalam masyarakat Islam.

C. Keberagamaan Etnis

Dalam Islam dan Alwi Shihab keberagamaan etnis merupakan sesuatu fenomena yang tak terbantahkan. Alwi shihab menegaskan bahwa suatu kecenderungan alamiah untuk melakukan kekerasan, kehausan untuk dominasi, keinginan untuk membalas dendam, keuntungan material, kemauan untuk merampas

hak orang lain, adalah sebab-sebab jahat dan zalim. Sementara Islam menegaskan bahwa keberagaman etnis membuat kehidupan semakin berwarna. Karena, manusia memiliki kecenderungan untuk bersahabat, berinteraksi antar sesama. Membiasakan saling membantu dengan sesama yang ada di lingkungan sekitar, seperti gotong royong.

Dalam mengembangkan sikap menghormati terhadap keragaman suku bangsa, dapat terlihat dari sifat dan sikap dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah sebagai berikut : a. kehidupan bermasyarakat tercipta kerukunan seperti halnya dalam sebuah keluarga. b. antara warga masyarakat terdapat semangat tolong menolong, kerjasama untuk menyelesaikan suatu masalah, dan kerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. c. dalam menyelesaikan urusan bersama selalu diusahakan dengan melalui musyawarah. Sikap dan keadaan seperti tersebut di atas harus dijunjung tinggi serta dilestarikan. Untuk lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, kita dapat melaksanakan pertukaran kesenian daerah dari seluruh pelosok tanah air.

Alwi Shihab dalam memaknai keberagaman etnis adalah suatu kecenderungan alamiah untuk melakukan kekerasan, kehausan untuk dominasi, keinginan untuk membalas dendam, keuntungan material, kemauan untuk merampas hak orang lain, adalah sebab-sebab jahat dan zalim. Dengan ringkas, agresi adalah terlarang. Bagi Alwi, perang-perang yang dilakukan nabi Muhammad saw. Menunjukkan sifat-sifat khusus perang Islam, yaitu adil dalam motifnya, defensive

dalam permulaannya, tinggi dalam cara pelaksanaannya, damai dalam tujuan akhirnya, dan berperikemanusiaan dalam memperlakukan mereka yang dikalahkan.

Alwi sendiri seperti yang terdapat dalam buku Islam Inklusif bahwa tuduhan yang sering dilontarkan oleh sebagian kaum orientalis bahwa Islam adalah “agama pedang”, yang menganjurkan aksi-aksi radikal pada umumnya, mendasarkan argumentasinya dalam dua hal. Pertama adalah dalam interaksinya dengan kekuatan eksternal (non-Islam), Islam telah berhasil menyebarkan sayapnya dan menancapkan kakinya melalui ekspansi militer jauh dari titik geografis kelahirannya. Bukti sejarah menunjukkan ekspansi teritorial Islam yang tak terbendung pada masa formatifnya sampai ke daratan Eropa di Barat dan Benua India di Timur.

Jadi Disinilah kita harus mengatakan bahwa pluralisme adalah sebuah keniscayaan dan kehendak Tuhan yang tidak bisa dipungkiri. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah keniscayaan kita untuk tetap bersikap tasamuh atau toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau Agama dengan kita, apapun itu namanya. Penolakan terhadap pluralisme bisa dipandang sama dengan penolakan terhadap realitas dan sekaligus menolak kehendak Tuhan yang maha kuasa. Tuhan sebenarnya ingin agar eksistensi pluralitas manusia dan alam semesta benar-benar dipikirkan dan direnungkan dalam-dalam oleh manusia.